

Potensi Dan Karakteristik Kawasan Pengembangansentra Peternakan Rakyat Berdasarkan Fasilitas Fisik Di Kabupaten Muna.

Potential and Characteristic of Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Development Based on Physical Facilities in Muna Regency

Ashar¹, RahimAka¹, dan HamdanHas¹

¹Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari Sulawesi Tenggara, Indonesia

hamdan_has@uho.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui informasi potensi dan karakteristik kawasan pengembangan SPR berdasarkan fasilitas fisik di Kabupaten Muna. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan sub lokasi pemilihan sebanyak 7 kecamatan, yaitu Kecamatan Watopute, Lasalepa, Napabhalano, Kabangka, Parigi, Tongkuno dan Kecamatan Maligano. Metode yang digunakan dalam penentuan lokasi penelitian adalah *purposive sampling* yaitu tujuh kecamatan yang menjadi lokasi SPR di Kabupaten Muna. Pemilihan responden pada setiap SPR dilakukan secara *simple random sampling* (acak sederhana). Dari hasil penelitian diketahui bahwa hijauan pakan ternak tersedia disemua lokasi penelitian, fasilitas gudang pakan hanya tersedia di Kecamatan Kabangka, fasilitas Puskesmas tersedia di Kecamatan Napabalano, Kabangka serta Kecamatan Parigi, fasilitas pos IB hanya tersedia di Kecamatan Kabangka, layanan RPH hanya terdapat di Kecamatan Watopute dan Kecamatan Kabangka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semua fasilitas fisik di Kecamatan Kabangka tersedia 100% sehingga berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan SPR. Sedangkan Kecamatan Watopute, Lasalepa, Napabalano, Parigi, Tongkuno, dan Kecamatan Maligano dapat dijadikan sebagai kawasan pengembangan SPR dengan syarat perlunya penambahan fasilitas fisik yang belum tersedia.

Abstract. This research was conducted to get information about potential and characteristic of SPR development based on physical facilities in Muna Regency. Research was located in Muna Regency Southeast Sulawesi, with sub location in Watopute, Lasalepa, Napabhalano, Kabangka, Parigi, Tongkuno and Maligano Distric. Methods used in the determination of recipient research were purposive sampling. Respondents choosen by simple random sampling. The results of this study showed that forage was available in all research locations, feed warehouse facilities only available in Kabangka Distric, animal healt centre available in Napabalano, Kabangka and Parigi Distric, AI (Artificial Insemination) center only available in Kabangka District, Slaughtering House services only located in Watopute and Kabangka District. The conclusion of this research were all physical facilities available 100 % in Kabangka District and it was potential to develop as SPR location. While Watopute, Lasalepa, Napabalano, Parigi, Tongkuno, and Maligano Distict can be developed as SPR location if physical facilities were complete.

1. Pendahuluan

Kondisi peternakan yang ada di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan, dimana skala kepemilikan ternak masih rendah, lokasinya menyebar, kurang memiliki jiwa kewirausahaan dan sistem beternak yang masih tradisional. Salah satu cara untuk mengatasi kondisi peternakan di Indonesia yang masih memprihatinkan adalah dengan menciptakan kawasan-kawasan peternakan di daerah-daerah tertentu yang memiliki potensi untuk dijadikan sebuah kawasan peternakan. Salah satu program pemerintah yang relevan dengan hal ini adalah adanya kebijakan baru yang ditetapkan oleh Dirjen Peternakan yang disebut dengan Sentra Peternakan Rakyat (SPR). Pengembangan kawasan SPR sangat penting perannya dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan teknis dan ekonomis. Pendekatan kawasan untuk mendorong pengembangan peternakan, khususnya sapi potong penting diimplementasikan di daerah-daerah tertentu yang ada di Indonesia [1].

Kabupaten Muna merupakan salah satu daerah di Sulawesi Tenggara yang merupakan calon kawasan SPR. Namun permasalahannya adalah untuk terealisasinya Program SPR, Kabupaten Muna harus memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai kawasan SPR. Indikator dari pemenuhan persyaratan tersebut adalah dengan melihat potensi dan karakteristik kawasan yang ada di Kabupaten Muna. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang “Potensi dan Karakteristik Kawasan Pengembangan SPR berdasarkan fasilitas fisik dan non fisik di Kabupaten Muna”.

Tujuan dari pelaksanaan penelitian adalah untuk mengetahui informasi potensi dan karakteristik kawasan pengembangan SPR berdasarkan fasilitas fisik dan non fisik di Kabupaten Muna.

2. Metodeologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan sub lokasi pemilihan sebanyak 7 kecamatan, yaitu Kecamatan Watopute, Lasalepa, Napabhalano, Kabangka, Parigi, Tongkuno dan Kecamatan Maligano. Metode yang digunakan dalam penentuan lokasi penelitian adalah *purposive sampling* yaitu tujuh kecamatan yang menjadi lokasi SPR di Kabupaten Muna. Pemilihan responden pada setiap SPR dilakukan secara *simple random sampling* (acak sederhana) dan dipilih 12 orang responden peternak pada setiap kecamatan yang ada dilokasi SPR, 4 orang pengurus SPR pada setiap Kecamatan, 7 orang penyuluh pertanian pada semua kecamatan selain itu, *Stakeholder* sebanyak 5 orang dari instansi terkait.

Pengambilan data terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan peternak, *Stakeholder* dan pengurus SPR menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder adalah data yang di peroleh dari catatan PPL setempat, profil potensi desa, Dinas terkait, buku, jurnal, *website* yang terkait dengan kajian penelitian ini.

Adapun variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah variabel yang terkait dengan dukungan fasilitas fisik SPR terdiri dari 5 komponen meliputi: ketersediaan HMT dan air, gudang pakan, Puskesmas dan kelengkapannya, Pos IB dan layanan RPH. Analisis data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya ditabulasi dan dilakukan analisis secara deskriptif [2]

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Potensi Kawasan Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Dilihat dari Ketersediaan Fasilitas Fisik di Kabupaten Muna

Potensi pengembangan sentra peternakan rakyat di Kabupaten Muna berdasarkan ketersediaan fasilitas fisik dapat dilihat pada ketersediaan hijauan pakan ternak, gudang pakan, puskesmas, pos IB dan ketersediaan pelayanan RPH. Potensi pengembangan sentra peternakan rakyat dilihat dari ketersediaan fasilitas fisik di Kabupaten Muna dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Dilihat dari Ketersediaan Fasilitas Fisik di Kabupaten Muna

| Kecamatan | Ketersediaan fasilitas fisik | | | | | Jumlah |
|------------|------------------------------|--------------|-----------|--------|-----|--------|
| | Hijauan | Gudang Pakan | Puskesmas | Pos IB | RPH | |
| Watopute | 20% | - | - | - | 20% | 40% |
| Lasalepa | 20% | - | - | - | - | 20% |
| Napabalano | 20% | - | 20% | - | - | 40% |
| Kabangka | 20% | 20% | 20% | 20% | 20% | 100% |
| Parigi | 20% | - | 20% | - | - | 40% |
| Tongkuno | 20% | - | - | - | - | 20% |
| Maligano | 20% | - | - | - | - | 20% |

Keterangan: Variabel penelitian fasilitas fisik terdiri dari 5 komponen sehingga tiapkomponen diberi bobot 20%.

3.2. Ketersediaan Hijauan Makanan Ternak

3.2.1. Area Penggembalaan Alam

Padang penggembalaan merupakan fasilitas pendukung dalam SPR yang berfungsi sebagai tempat pemeliharaan dan perkembangbiakan ternak. Padang penggembalaan digunakan sebagai tempat pemeliharaan ternak utama khususnya peternakan rakyat yang sifatnya masih tradisional atau semi intensif.

Semua responden yang ada di lokasi SPR Kabupaten Muna menyatakan memiliki fasilitas area penggembalaan yang tersebar dalam kawasan peternakan. Jumlah area penggembalaan yang dimiliki peternak dalam satu kawasan berkisar antara 10 hingga 100 area dengan luasan antara 10-500 ha. Lokasi SPR yang memiliki area penggembalaan yang paling luas adalah Kecamatan Maligano dengan persentase 36,90% dari lokasi SPR keseluruhan dan yang terendah 0,83% di Kecamatan Watopute.

Para peternak menggembalakan ternak yang mereka miliki di lokasi yang telah disepakati sebagai tempat penggembalaan ternak, seperti lahan kosong yang tidak dimanfaatkan ataupun lahan milik pemerintah seperti lapangan dan fasilitas publik lainnya. Peternak yang menggembalakan ternaknya di lokasi perorangan umumnya memanfaatkan lahan kebun yang mereka miliki seperti dibawah pohon jati dan dibawah pohon jambu mete dengan menambatkan ternak pada titik-titik tertentu dalam lahan mereka.

Pemeliharaan ternak pada area penggembalaan merupakan salah satu cara pemeliharaan yang paling murah dan paling mudah menurut peternak, hal ini dikarenakan cara ini tidak membutuhkan perhatian khusus dan alokasi waktu yang relatif sedikit sehingga paling banyak diterapkan oleh peternak. Hadi *et al.* [3] menyatakan bahwa padang penggembalaan merupakan sumber penyedia hijauan yang paling ekonomis di dalam sistem produksi ternak khususnya ternak ruminansia.

3.2.2. Kebun Hijauan Makanan Ternak

Kebun hijauan makanan ternak merupakan lahan yang ditanami rumput unggul atau legum sebagai sumber makanan yang berkualitas bagi ternak dan meningkatkan produksi hijauan makanan ternak sehingga dapat meningkatkan produktivitas ternak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lokasi SPR di Kabupaten Muna diperoleh data bahwa semua lokasi SPR telah memiliki fasilitas kebun rumput, jumlahnya bervariasi antara 3-500 kebun rumput yang tersebar pada lokasi-lokasi peternakan yang ada di Kabupaten Muna. Luasan kebun rumput yang tinggi di Kabupaten Muna menunjukkan bahwa peternak yang ada di Kabupaten Muna umumnya telah menyadari pentingnya kebun rumput bagi ternak mereka. Kebun rumput yang paling luas terdapat di Kecamatan Maligano dengan luas 250 ha secara keseluruhan dan yang terendah adalah Kecamatan Watopute dengan luas 10 ha.

Peternak umumnya menggunakan rumput yang berasal dari kebun rumput mereka untuk pemberian pakan pada ternak yang dikandangkan. Tetapi masih sangat jarang peternak yang mengandangkan ternaknya secara intensif sehingga pemberian hijauan pakan ternak hanya dilakukan sewaktu-waktu saja. Ketersediaan kebun HMT sangat berkorelasi dengan pemenuhan kebutuhan pakan ternak khususnya pada waktu-waktu tertentu yang sulit memperoleh pakan. Menurut Bamualim [4] masalah utama pengembangan sapi potong adalah ketersediaan pakan dan produktivitas ternak yang berfluktuasi terkait dengan musim.

3.3. Gudang Pakan

Fasilitas gudang pakan di Kabupaten Muna hanya tersedia di SPR Kabangka Raya, jumlah gudang pakan hanya terdapat satu buah di lokasi SPR tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, pabrik dan gudang pakan belum dimanfaatkan secara maksimal, fasilitas tersebut belum dimaksimalkan untuk penyimpanan pakan pada musim kemarau. Peternak beralasan bahwa belum termanfaatkannya fasilitas tersebut secara maksimal dikarenakan pada musim kemarau umumnya masih tersedia pakan bagi ternak mereka walaupun secara terbatas. Selain itu sistem pemeliharaan yang lebih mengutamakan penggembalaan menjadikan sistem penyimpanan pakan kurang efisien untuk dilakukan. Menurut Rauf [5], pemanfaatan area penggembalaan alami sebagai sumber pakan sudah lama dilakukan oleh peternakan kecil (peternakan rakyat). Peternak memperoleh pakan hijauan bagi ternak yang dipeliharanya dengan menggembalakan ternaknya pada area penggembalaan alami yang berada di sekitar tempat tinggal peternak.

3.4. Fasilitas Puskesmas

Berdasarkan hasil penelitian ada 3 lokasi di Kabupaten Muna yang memiliki fasilitas puskesmas yaitu Kecamatan Napabalano, Kabangka dan Kecamatan Parigi, sedangkan Kecamatan lainnya belum terdapat fasilitas Puskesmas. Semua responden di tiap SPR yang memiliki fasilitas Puskesmas menyatakan bahwa Puskesmas berfungsi dan memberikan layanan kepada mereka. Tugas Puskesmas yang berkaitan dengan penyuluhan dibidang kesehatan hewan adalah menyediakan dan menyebarkan informasi serta wadah konsultasi tentang permasalahan kesehatan hewan, memberikan bimbingan teknis dalam rangka pencegahan dan pemberantasan penyakit hewan, dan membantu para penyuluh pertanian dalam pelaksanaan demonstrasi uji coba maupun latihan bagi petugas/petani di bidang kesehatan hewan [6].

3.5. Fasilitas Pos IB dan Petugas IB

Fasilitas Pos IB di Kabupaten Muna hanya terdapat di satu lokasi SPR yaitu di Kabangka Raya dengan jumlah petugas IB sebanyak 3 orang. Jenis pelayanan yang diberikan adalah pelayanan inseminasi buatan kepada peternak. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak yang berada di lokasi studi, umumnya peternak yang ada di Kabupaten Muna masih mengandangkan kawin alam sehingga sangat jarang yang memanfaatkan inseminasi buatan secara penuh, tetapi sebagian kecil peternak seperti yang ada di Kecamatan Kabangka sebagian telah ada yang memanfaatkan teknologi IB sebagai pengganti kawin alam pada ternak mereka. Masyarakat melakukan kawin alam karena menurut mereka kawin alam lebih praktis dan tidak membutuhkan biaya, sementara kawin IB membutuhkan biaya. Elwida [7] menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi peternak menggunakan sistem perkawinan IB atau kawin alam adalah pendidikan, lama berternak dan skala kepemilikan ternak. Hastuti [8] menyatakan bahwa Inseminasi buatan merupakan teknologi alternatif yang sedang dikembangkan dalam usaha meningkatkan mutu genetik dan populasi ternak sapi di Indonesia.

3.6. Fasilitas Rumah Potong Hewan (RPH)

Hasil survei dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan layanan fasilitas rumah potong hewan yang ada di lokasi yang dicalonkan sebagai SPR Kabupaten Muna hanya terdapat di dua lokasi yaitu Kecamatan Watopute dan Kecamatan Kabangka, sedangkan lokasi lainnya belum terdapat fasilitas tersebut dan belum pernah memperoleh layanan rumah potong hewan. Jumlah RPH dilokasi SPR Kabupaten Muna yang terdapat rumah potong hewannya adalah

masing-masing 1 buah. Kedua RPH ini belum menjalankan sepenuhnya peran RPH dengan baik sehingga belum bisa dikatakan sebagai RPH yang baik. Meskipun demikian kedua lokasi ini cukup memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan SPR. RPH merupakan tempat pemotongan hewan besar agar daging yang dihasilkan lebih sehat dan higienis. Menurut Septiana [9] RPH yang baik harus memenuhi persyaratan teknis tertentu dan daging yang diperoleh dapat memenuhi kriteria ASUH (aman, sehat, utuh, halal) serta berdaya saing tinggi.

4. Kesimpulan

Semua fasilitas fisik di Kecamatan Kabangka tersedia 100% sehingga berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan SPR. Sedangkan Kecamatan Watopute, Lasalepa, Napabalano, Parigi, Tongkuno, dan Kecamatan Maligano dapat dijadikan sebagai kawasan pengembangan SPR dengan syarat perlunya penambahan fasilitas fisik dan non fisik yang belum tersedia.

5. Daftar Pustaka

- [1] Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2015. *Pedoman Sentra Peternakan Rakyat (SPR)*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2015.
- [2] Rangkuti, F. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT. Graedia, Jakarta.
- [3] Hadi, P. U., A. Thahar, N. Ilham and B. Winarso. 2002. *A Progres report summry: analytic framework to facilitate development of Indonesi's beef industry*. Paper Presented at the Routine Seminar Center for Agro Socio Economic Research and Development. Bogor.
- [4] Bamualim, A. M. 2011. *Pengembangan teknologi pakan sapi Potong di daerahsemi-arid Nusa Tenggara*. Pengembangan Inovasi Pertanian.4(3):175-188.
- [5] Rauf, A. 2015. *Produktivitas Sapi Bali Pada Sistem Penggembalaan Di Kabupaten Bombana*. Tesis.Institut Pertanian Bogor. Bogor
- [6] Ditjen Bina Produksi Peternakan, 2009. *Pedoman Pelayanan Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan)*, Direktorat Jenderal Peternakan Tahun 2009, Jakarta.
- [7] Elwida. 2003. *Analisis kualitas pelayanan Pos Inseminasi Buatan di Kota Padang*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [8] Hastuti, D. 2008. *Tingkat keberhasilan inseminasi buatan sapi potong di tinjau dari angka konsepsi dan service per conception*. Mediagro. 4(1) : 12-20.
- [9] Septina.2010.*Rumah Potong Hewan (RPH) Sapi*. <http://septinalove.blogspot.com/>. (didownload tanggal 20 Juli 2016).